

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAHAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan *fee* audit dan konsekuensinya terhadap kualitas audit pada perusahaan non-keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id dan www.Sahamok.com. Studi pustaka atau literature melalui buku teks dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017, adapun pemilihan sampel ini menggunakan *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Berikut proses tahapan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 4.1

Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017	456
2	Perusahaan non keuangan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017	(10)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan non keuangan yang tidak lengkap selama tahun 2015-2017	(160)
4	Perusahaan Non-Keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk Rupiah (Rp)	(64)
5	perusahaan yang memiliki data-data tidak lengkap terkait variabel dalam penelitian	(157)
	Total sampel	65
	Total sampel X3 tahun penelitian	195

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada taun 2015-2017 berjumlah 546 perusahaan, Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017 adalah 10 perusahaan, perusahaan yang Laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan non keuangan yang tidak lengkap selama tahun 2015-2017 adalah 160 perusahaan, Perusahaan Non-Keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk Rupiah (Rp) adalah 64 perusahaan, perusahaan yang memiliki data data tidak lengkap terkait penelitian adalah 157 perusahaan, jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 65 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga total sampel penelitian ini berjumlah 195.

4.4 Hasil analisis data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan informasi yang berupa nilai minimum, maksimum, mean, std deviation, Sugiono (2013). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit dan *fee* audit. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan non keuangan selama periode 2015-2017 disajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Deskrptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	195	23.44	33.32	28.4670	1.87429
KM	195	.00	.89	.1123	.18053
KI	195	.00	1.00	.5420	.27897
PKI	195	.17	1.00	.3921	.10802
UKA	195	1.00	9.00	3.4974	1.22842
JRDK	195	2.00	51.00	6.8359	6.13203
JRKA	195	2.00	46.00	6.5538	5.92748
FEE	195	15.91	28.66	21.9572	2.13565
KA	195	.00	1.00	.4256	.49571
Valid N (listwise)	195				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- Variabel Ukuran perusahaan memiliki nilai tertinggi sebesar 33,32 dan nilai terendah ukuran perusahaan sebesar 23,44. Mean atau rata-rata ukuran perusahaan

adalah 28,6517 dengan standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1.87403. hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki hasil yang baik karna standar deviasi yang dimiliki ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu sebesar 23,44 adalah PT Akbar Indo makmur Stimic Tbk pada tahun 2017, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 33,32 adalah Astra International Tbk pada tahun 2017.

- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tertinggi sebesar 0,89 dan terendah sebesar 0,00. Mean atau rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0.1120 dengan standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0.18055. hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial memiliki hasil yang tidak baik karna standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,00. adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Greenwood Sejahtera Tbk pada tahun 2015,2016 dan 2017, dan beberapa perusahaan lainya sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,89 adalah PT Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk pada tahun 2017.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tertinggi sebesar 1.00 dan terendah sebesar 0,02. Mean atau rata-rata kepemilikan institusional adalah 0.5421 dengan standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0.27902. hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional memiliki hasil yang baik karna standar deviasi kepemilikan institusional perusahaan lebih rendah dari nilai rata-rata kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional terendah yaitu sebesar 0,02 adalah PT Beton jaya Manunggal Tbk pada tahun 2017, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi yaitu sebesar 1,00 adalah PT Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2015.
- Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai tertinggi sebesar 1.00 dan terendah sebesar 0,17. Mean atau rata-rata proporsi komisaris independen adalah 0,3912 dengan standar deviasi proporsi komisaris independen sebesar 0,10911 hal

ini berarti bahwa proporsi komisaris independen memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki proporsi dewan komisaris independen lebih rendah dari nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terendah yaitu sebesar 0,17 adalah PT Blue Bird Tbk pada tahun 2017, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen tertinggi yaitu sebesar 1,00 adalah PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015.

- Variabel ukuran komite audit memiliki nilai tertinggi sebesar 9 dan terendah sebesar 1. Mean atau rata-rata ukuran komite audit adalah 3,497 dengan standar deviasi ukuran komite audit sebesar 1,2284 hal ini berarti bahwa ukuran komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki ukuran komite audit lebih rendah dari nilai rata-rata ukuran komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit terendah yaitu sebesar 1 adalah PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2017, PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2017 sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran komite audit tertinggi yaitu sebesar 9 adalah PT Saratoga Investama Tbk pada tahun 2017.
- Variabel jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai tertinggi sebesar 51 dan terendah sebesar 2. Mean atau rata-rata jumlah rapat dewan komisaris adalah 6,8359 dengan standar deviasi jumlah rapat dewan komisaris sebesar 6,13203. hal ini berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki jumlah rapat dewan komisaris perusahaan lebih rendah dari nilai rata-rata jumlah rapat dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki jumlah rapat dewan komisaris terendah yaitu sebesar 2 yaitu PT Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2015,2016, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk pada tahun 2015,2016, PT Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2016,2017 sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah rapat dewan komisaris tertinggi yaitu sebesar 51 adalah PT Pudjiati Prestige Tbk pada tahun 2015.
- Variabel jumlah rapat komite audit memiliki nilai tertinggi sebesar 46 dan terendah sebesar 2. Mean atau rata-rata jumlah rapat komite audit adalah 6,5538

dengan standar deviasi jumlah rapat komite audit sebesar 6,9274. hal ini berarti bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki jumlah rapat komite audit lebih rendah dari nilai rata-rata jumlah rapat komite audit. Perusahaan yang memiliki jumlah rapat komite audit terendah yaitu sebesar 2 yaitu PT MNS Investama Tbk pada tahun 2016 sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah rapat komite audit tertinggi yaitu sebesar 46 adalah PT Martina Berto Tbk pada tahun 2015.

- Variabel *fee* audit memiliki nilai tertinggi sebesar 28,66 dan nilai terendah *fee* audit sebesar 15,91. Mean atau rata-rata *fee* audit adalah 21,9571 dengan standar deviasi *fee* audit sebesar 2,13546. hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki *fee* audit lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi *fee* audit. Perusahaan yang memiliki *fee* audit terendah yaitu sebesar 15,91 adalah PT Tigaraksa Satria Tbk pada tahun 2015, sedangkan perusahaan yang memiliki *fee* audit tertinggi yaitu sebesar 28,66 adalah PT Astra International Tbk pada tahun 2017.
- Variabel kualitas audit memiliki nilai tertinggi sebesar 1,00 dan terendah sebesar 0,00. Mean atau rata-rata kualitas audit adalah 0,4256 dengan standar deviasi kualitas audit sebesar 0,49571. hal ini berarti bahwa kualitas audit memiliki hasil yang tidak baik karena standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata kualitas audit.

4.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu sebagai berikut:

4.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data

dalam penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual terdistribusi normal

H_a : data residual tidak terdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika signifikasinya kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak.

Hasil dari uji normalitas dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas One –Sampel *Kolmogorov-Smirnov* Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.25673023
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.068
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 1,353 dan signifikan pada 0,051 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi dengan normal, dengan nilai signifikan diatas 0,05 atau ($0,051 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya Ghozali, (2011).

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adak tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya korelasi antara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir , yaitu *tolerance* > 0,10 dan *variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hasil dari uji multikulinieritas dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Moltikolinieritas

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-3.442	1.535		-2.242	.026		
SIZE	.933	.051	.819	18.161	.000	.911	1.097
KM	1.040	.579	.088	1.796	.074	.772	1.295
KM	-.265	.366	-.035	-.725	.469	.811	1.232
PKI	-1.135	.855	-.058	-1.328	.186	.971	1.030
UKA	-.183	.077	-.105	-2.370	.019	.939	1.066
JRDK	-.015	.015	-.042	-.952	.342	.960	1.041
JRKA	.008	.016	.023	.502	.616	.904	1.107

a. Dependent Variable: FEE

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 0,911; 0,772; 0,811; 0,971; 0,939; 0,960; 0,904 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan VIF menunjuka hal yang sama dimana nilai variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,097; 1,295; 1,232; 1,030; 1,066; 1,041; 1,107. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dengan metode ini Ghozali (2013).

4.5.3 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (time Series). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karna didapatkan antara tahun 2015-2017, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya Uji *Durbin Watson*. Hasil dari uji autokorelasi dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	.641	1.28004	2.023

a. Predictors: (Constant), JRKA, PKI, KI, JRDK, UKA, SIZE, KM

b. Dependent Variable: FEE

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 nilai DW adalah sebesar 2,023, pada penelitian ini memiliki 7 variabel bebas dan 1 variabel terkait, atas dasar hal tersebut akan didapat nilai berdasarkan tabel *Durbin Watson* yaitu dU sebesar 1,8404. Oleh karna nilai DW 2,024 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,8404 dan kurang dari $4 - 1,8404$ atau $dU < Dw < 4 - dU$ dimana $1,8350 < 2,024 < 2,1596$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive ataupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

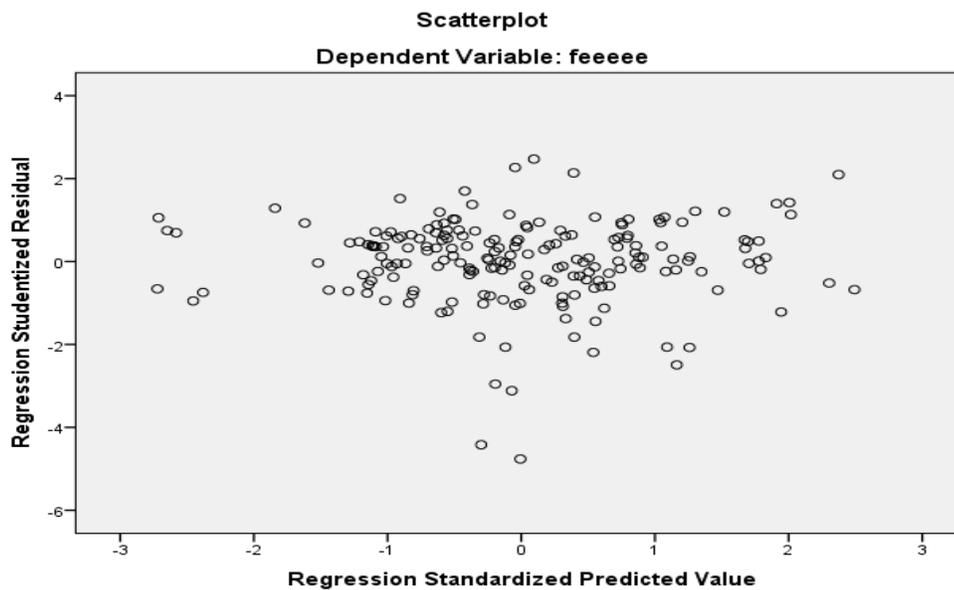
4.5.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa data terhindar dari heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan

diagram *scatterplot* terhadap model regresi dalam penelitian ini. Hasil dari uji heteroskedastisitas dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan gambar hasil uji heteroskestisitas, dari gambar grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas dan layak digunakan.

4.6 Alat analisis Regresi

Pada penelitian ini menggunakan dua alat uji yaitu menggunakan regresi linier berganda pada ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit terhadap *fee* audit dan regresi logistik pada *fee* audit

terhadap kualitas audit. Penggunaan regresi logistik pada uji kedua ini dikarenakan variabel Y adalah variabel dummy.

4.6.1 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.442	1.535		-2.242	.026
SIZE	.933	.051	.819	18.161	.000
KM	1.040	.579	.088	1.796	.074
KM	-.265	.366	-.035	-.725	.469
PKI	-1.135	.855	-.058	-1.328	.186
UKA	-.183	.077	-.105	-2.370	.019
JRDK	-.015	.015	-.042	-.952	.342
JRKA	.008	.016	.023	.502	.616

a. Dependent Variable: FEE

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas adalah :

$$LN\text{FEE} = \beta_0 3,442 - \beta_1 0,933 \text{ SIZE} + \beta_2 1,040 \text{ KM} + \beta_3 0,909 \text{ KI} - \beta_4 1,135 \text{ PKI} - \beta_5 0,183 \text{ UKA} - \beta_6 0,015 \text{ JRDK} - \beta_7 0,008 \text{ JRKA} + e$$

Keterangan

$LN\text{FEE}$: Fee Audit

B : Konstanta

β_1 – β_6	: Koefisien Regresi
SIZE	: Ukuran Perusahaan
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
PKI	: proporsi Komisaris Independen
UKA	: Ukuran Komite Audit
JRDK	: Jumlah Rapat Dewan Komisaris
JRKA	: Jumlah Rapat Komite Audit
E	: <i>Error Terms</i>

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -3,422 menunjukkan apabila ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka *fee* audit adalah -3,422.
2. Koefisien ukuran perusahaan 0.933 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar 0.933 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien kepemilikan manajerial 1.040 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel kepemilikan manajerial menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar 1.040 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien kepemilikan institusional -0.265 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel kepemilikan institusional menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar -0.265 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien proporsi komisaris independen -1.135 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel proporsi komisaris independen menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar -1.135 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

6. Koefisien komite audit $-.183$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel komite audit menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar $-.183$ dengan asumsi variabel lainya tetap sama dengan nol.
7. Koefisien jumlah rapat dewan komisaris $-.015$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel jumlah rapat dewan komisaris menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar $-.015$ dengan asumsi variabel lainya tetap sama dengan nol.
8. Koefisien jumlah rapat komite audit 0.008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel jumlah rapat komite audit menyebabkan *fee* audit meningkat sebesar 0.008 dengan asumsi variabel lainya tetap sama dengan nol.

4.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari uji koefisien determinasi dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	.641	1.28004	2.023

a. Predictors: (Constant), JRKA, PKI, KI, JRDK, UKA, SIZE, KM

b. Dependent Variable: FEE

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pada model summary, nilai koefisien korelasi (*R square*) sebesar $0,654$ yang berarti korelasi atas hubungan antara *fee* audit dengan variabel independennya (ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit) kuat karena berada diatas $0,5$ dan dibawah 1 . Angka *adjusted R square* atau koefisien determinasi adalah $0,654$, hal ini berarti 65% variasi atau perubahan dalam *fee* audit dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, jumlah rapat

dewan komisaris, jumlah rapat komite audit sedangkan sisanya 35% dijelaskan oleh variabel lain.

4.6.1.2 Uji F

Untuk melihat pengaruh bahwa *fee* audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit secara simultan dapat dihitung dengan menggunakan f_{test} . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program spss Ver. 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	578.281	7	82.612	50.419	.000 ^b
	Residual	306.398	187	1.638		
	Total	884.679	194			

a. Dependent Variable: FEE

b. Predictors: (Constant), JRKA, PKI, KI, JRDK, UKA, SIZE, KM

Sumber : Data Sekunder Diolah,2018

Dari uji ANOVA atau tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan nilai f hitung sebesar 50.419. Maka diartikan bahwa model layak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

4.6.1.3 Uji t (Uji Hipotesis)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independenya. Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung > dari t tabel atau Sig < 0,05

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung < dari t tabel atau sig > 0,05

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.442	1.535		-2.242	.026
SIZE	.933	.051	.819	18.161	.000
KM	1.040	.579	.088	1.796	.074
KM	-.265	.366	-.035	-.725	.469
PKI	-1.135	.855	-.058	-1.328	.186
UKA	-.183	.077	-.105	-2.370	.019
JRDK	-.015	.015	-.042	-.952	.342
JRKA	.008	.016	.023	.502	.616

a. Dependent Variable: FEE

Sumber; Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *fee* audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel ukuran perusahaan (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H1 diterima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Fee* audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel kepemilikan manajerial (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,074 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H2 ditolak yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Tergadap *Fee* Audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel kepemilikan institusional (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,469 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H3 ditolak yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

4. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *Fee* Audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel proporsi komisaris independen (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,186 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H4 ditolak yang menyatakan bahwa proporsi dewan independen tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Fee* Audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel komite audit (X5) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,019 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H5 diterima yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit.

6. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Independen terhadap *Fee* Audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris Independen (X6) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,342 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H6 ditolak yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

7. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Fee* Audit

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa hasil untuk variabel jumlah rapat komite audit (X7) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,616 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H7 ditolak yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
H1	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit	Ha diterima
H2	Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit	Ha Ditolak
H3	Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap audit <i>fee</i>	Ha Ditolak
H4	Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit	Ha Ditolak
H5	komite audit berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.	Ha Diterima
H6	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit	Ha Ditolak
H7	Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.	Ha Ditolak

4.6.2 Analisis Regresi logistik

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel *fee* audit terhadap kualitas audit yang bersifat dummy. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test. Uji yang dilakukan dalam regresi logistik adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2011) :

Tabel 4.12
Hasil Uji Model Regresi Logistik

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step	FEE	.150	.071	4.493	1	.034	1.162	1.011	1.335
1 ^a	Constant	-3.604	1.569	5.277	1	.022	.027		

a. Variable(s) entered on step 1: FEE.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model berikut ini :

$$KA = 3,604 - 0,150LnFee + e$$

Keterangan :

KA (Y) : Variabel *dummy*, kategori perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (nilai 1) dan yang tidak diaudit oleh KAP Non-Big Four (nilai0).

α : Konstanta

Fee (X1) : $LnFee$

e : *Error*

Interpretasi dari regresi diatas adalah :

a. Konstanta (β_0)

Konstanta memiliki nilai negatif sebesar -3,604, diartikan dengan dipengaruhi variabel *fee audit* maka Kualitas audit akan menurun sebesar -3,604.

b. Koefisien Regresi (β) *fee* audit nilai koefisien regresi variabel *fee* audit memiliki nilai positif sebesar 0,150. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan jika jumlah *fee* audit meningkat maka besarnya kualitas audit meningkat sebesar 0,160.

4.6.2.1 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overal Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum atau sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan pada -2 Log Likelihood akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut ini disajikan data hasil uji kesesuaian keseluruhan model :

Tabel 4.13
Nilai -2 Log Likelihood

Iteration History ^{a,b,c,d}				
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	fee
	1	261.334	-3.434	.143
Step 1	2	261.320	-3.603	.150
	3	261.320	-3.604	.150

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 265.999

d. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : olah data SPSS V 20, 2018

Berdasarkan table 4.13 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dari nilai -2 Log Likelihood dari 265.999 menjadi 261.320. Hal ini berarti bahwa terdapat penurunan dari -2 Log Likelihood Block Number 0 ke -2 Log Likelihood Block Number 1 ini menunjukkan bahwa model regresi baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.6.2.2 Koefisien Determinasi (Nilai *Nagel Karke* (R^2))

Nilai *NagelKarke* R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari variabel yang digunakan yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi, selisih nilai wajar, kepemilikan saham dan metode wajar. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (Nilai *Nagel Karke* (R^2)):

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	261.320 ^a	.024	.032

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0,032= 3,2% sehingga dapat diartikan bahwa *fee* audit hanya mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 0,032 sedangkan sisanya 0,968 dijelaskan oleh variabel lain.

4.6.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit test*)

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya

Ha : Ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya

Dasar pengambilan keputusan adalah nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *hosmer and lameshow test*.

Jika probabilitas > 0,05 H0 diterima

Jika probabilitas < 0,05 H0 ditolak

Berikut adalah hasil uji kebaikan model (*goodness of fit test*) dalam penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.204	8	.325

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* pada tabel 4.15 pengujian menunjukkan nilai Chi-square 15,471 probabilitas (sig.) sebesar 0,325 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H0 diterima yaitu tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model dapat dikatakan fit.

4.6.2.4 Hasil Matriks klarifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kualitas audit pada perusahaan non keuangan.. Matriks klasifikasi disajikan pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a				
Observed		Predicted		Percentage Correct
		Kualitas audit		
		.00	1.00	
Step 1	Kualitas audit .00	98	14	87.5
	Kualitas audit 1.00	65	18	21.7
Overall Percentage				59.5

a. The cut value is .500

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan yang memilih KAP *Big four* yaitu 18 perusahaan (21,7%) *four* terhadap total 83 perusahaan yang memilih KAP *Big four*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih tidak menggunakan KAP *Big four* adalah sebesar 87,5%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 98 perusahaan (87,5%) yang diperkirakan akan memilih tidak menggunakan KAP *Big four* terhadap total 112 perusahaan yang memilih tidak menggunakan KAP *Big four*. Berdasarkan hasil dari tabel 4.16 secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian ini adalah 59,5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan prediksi dari model dengan variabel *fee* audit secara statistik dapat memprediksi sebesar 59,5%.

4.6.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini disajikan data hasil uji hipotesis:

Tabel 4.17
Hasil Pengujian Koefisien Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	FEE	.150	.071	4.493	1	.034	1.162
1 ^a	Constant	-3.604	1.569	5.277	1	.022	.027

a. Variable(s) entered on step 1: FEE.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Variabel *fee* audit sebagai variabel independen memiliki koefisiensi regresi negatif sebesar 0,306 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang berada dibawah 0,05 (5%). Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,034 < 0,05$) artinya ukuran *fee* audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *fee* audit

Hasil dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan sebagai variabel (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,000 atau $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khotimah sebagai replika dari variabel ukuran perusahaan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit.

Menurut Khotimah dimana audit pada perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau oprasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja membutuhkan waktu berjam-jam untuk memeriksa sehingga menimbulkan biaya audit yang tinggi. Berdasarkan penelitian Hazmi (2013) *fee* yang diberikan oleh manajemen merupakan hasil negosiasi kedua belah pihak, pemberian *fee* yang dibayarkan dengan melihat seberapa besar cakupan audit yaitu dari seberapa besar cakupan pemeriksaan dan kompleksitas pemeriksaan tersebut. Pada penelitian kusharyanti (2013) Ulfasari (2014) dan Nugrahani (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penetapan audit *fees*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, semakin besar ukuran yang diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan, maka audit *fees* yang dikeluarkan perusahaan semakin besar. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin meningkatkan kerumitan dalam melakukan audit maka hal tersebut mempengaruhi audit *fees* yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin besar.

4.7.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fee* audit

Hasil dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial sebagai variabel (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,074 atau $0,074 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan diyakini mampu menekan biaya agensi atau biaya audit. Hal tersebut disebabkan karena adanya pergeseran kepentingan oleh pihak agen perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya Vitras (2017) menyatakan dengan kepemilikan manajerial yang semakin tinggi maka pengawasan kinerja manajer atau perusahaan yang akan dilakukan oleh pemilik tinggi yang dimana akan menyebabkan *fee* audit yang rendah dengan berdasarkan hasil pengukuran dimana *agency cost* tidak mengalami kenaikan dan membuat *fee* audit semakin rendah namun Efendi (2016) pada kenyataannya pada beberapa pihak manajerial perusahaan lebih banyak memilih untuk mengoptimalkan laba dibandingkan memberikan pertanggungjawaban kepada stakeholder dalam memberikan informasi yang berkualitas dengan menekan biaya-biaya yang ada.

4.7.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *fee* audit

Hasil dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional sebagai variabel (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,469 atau $0,469 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

kepemilikan saham institusional dikaitkan dengan peningkatan biaya audit yang sesuai dengan peningkatan kualitas audit, pengaruh signifikan merupakan hasil dari

kecendrungan investor institusional untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa audit yang tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Oktorina 2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini disebabkan pihak institusi tidak begitu memperhatikan jumlah *fee* audit yang di berikan, tetapi lebih memperhatikan informasi-informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang akan dilakukan salah satunya KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

4.7.4 Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *fee* audit

Hasil dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen sebagai variabel (X4) variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,186 atau $0,186 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal bukan dari internal perusahaan. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang dasar untuk penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit. Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit. Didukung dengan penelitian Octavia (2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada *fee* audit disebabkan karena rata-rata jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris hanya sekitar 17% persen sehingga masih kalah suara dalam pengambilan suatu keputusan yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik, selain itu rataan jumlah rapat dewan komisaris suatu perusahaan dalam setahun cenderung

masih rendah yaitu 6 kali dalam setahun sehingga pendapat dari komisaris independen dan keputusan yang diambil tidak terlalu efektif berpengaruh terhadap pengawasan akan validitas laporan keuangan dan berdasarkan

4.7.5 Pengaruh Komite Audit terhadap *fee* Audit

Hasil dalam penelitian ini adalah komite audit sebagai variabel (X5) variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,019 atau $0,019 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan arianingsih (2013) Komite audit merupakan bagian yang memastikan bahwa manajemen perusahaan melakukan pengelolaan keuangan perusahaan secara transparan dan akuntabel. Komite yang diprosikan dengan menggunakan jumlah anggota dari komite audit, yang dipersyaratkan oleh BAPEPAM-LK adalah sejumlah tiga anggota. Karena efektifitas kerja terkait dengan besar atau kecilnya jumlah anggota komite. Arianingsing (2013) yang menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah komite audit maka memaksa mereka untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya. Artinya efektivitas kerja komite audit akan mempengaruhi besarnya audit *fee* yang diminta auditor karena komite audit bertanggungjawab dalam pelaksanaan pengendalian intern, manajemen resiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum, kebijakan akuntansi, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akuntabel. Ekspektasi public adalah apabila semakin banyak personil komite audit, pelaporan keuangan lebih terjaga kualitasnya dan perusahaan tidak perlu untuk membayar mahal kepada auditor untuk mengevaluasi pelaporan keuangan. Akan tetapi dalam sebuah kelompok kerja pada suatu organisasi, dan mungkin termasuk di dalamnya adalah komite audit apabila jumlah anggotanya terlalu banyak biasanya hanya beberapa orang saja yang

melakukan tugasnya dengan baik sehingga jumlah anggota yang banyak terkadang menyebabkan pekerjaan tidak berjalan secara efektif dan efisien.

4.7.6 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap *fee* Audit

Hasil dalam penelitian ini adalah rapat dewan komisaris sebagai variabel (X6) variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,342 atau $0,342 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraini (2013) yang menyatakan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Semakin sering dewan komisaris melakukan rapat akan mempercepat pengambilan tindakan apabila terjadi permasalahan dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi jam kerja auditor eksternal. namun disebabkan rata-rata rapat dewan komisaris dalam setahun masih cenderung rendah yaitu hanya sekitar 6 kali dalam setahun sehingga rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak mempengaruhi kualitas audit sehingga tidak memengaruhi *fee* audit. Penelitian ini mendukung penelitian Hazmi dan Sudarno (2013), Rizqiasih (2010) Yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

4.7.7 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *fee* Audit

Hasil dalam penelitian ini adalah jumlah rapat komite audit sebagai variabel (X7) variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,616 atau $0,616 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Octavia (2015), intensitas komite audit yang tinggi akan menurunkan tingkat permasalahan dalam perusahaan karena pihak komite

audit telah lebih dulu menemukan dan mengetahui permasalahan-permasalahan dalam perusahaan sehingga pihak komite audit dapat mengkomunikasikan kepada pihak auditor eksternal dan auditor eksternal langsung dapat mengetahui permasalahan yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada *fee* audit Octavia (2015) namun sesuai dengan peraturan Bapepam, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Secara umum, struktur komite audit yang baik akan memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Ini tidak terbukti bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat akan meningkatkan fungsi pengawasan perusahaan dan bila dilihat dari rata-rata rapat yang dilakukann komite audit hanya 7 kali dalam satu tahun, rapat yang dilakukan komite audit bisa tidak mempengaruhi pengawasan perusahaan jika yang dibahas dalam rapat komite audit bukan isu-isu permasalahan perusahaan yang terpenting dalam rapat adalah kualitas rapat bukan hanya banyaknya jumlah rapat yang diadakan.

4.7.8 Pengaruh *fee* audit terhadap Kualitas Audit

Hasil dalam penelitian ini adalah *fee* sebagai variabel (X8) variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit dimana signifikan sebesar 0,034 atau $0,034 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Vitras (2017) *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ukur (2016) dan Agoes (2012) yang menyatakan bahwa Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit dan semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mengaudit sehingga semakin tinggi *fee* audit yang diberikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin baik kualitas audit yang di sajikan. Sejalan juga dengan penelitian Vitras (2017) bahwa untuk menentukan jumlah *fee* yang akan diberikan manajemen kepada auditor tergantung dari negosiasi yang

dilakukan antar kedua belah pihak, kompleksitas klien yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dan jangka waktu pemeriksaan audit. Kondisi ini menggambarkan semakin besar cakupan pemeriksaan suatu audit akan mempengaruhi besaran jumlah *fee* audit yang akan dibayarkan klien, semakin besar *fee* yang diterima pihak audit maka semakin besar pula kualitas yang diberikan.